

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekspor menjadi suatu unsur yang menjadi atensi berarti dalam ekonomi sesuatu negeri. Jika menjadi besar kinerja ekspor negeri, maka akan menjadi besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian negeri serta pertumbuhan industri suatu negeri. Sebuah negara dapat menjamakkan diri agar bersaing pada pasar global dan hendak lebih terbiasa dengan persaingan yang semakin ketat apabila melaksanakan aktivitas perdagangan internasional.

Menurut Bambang Triyoso serta Susilo Utomo (2014) ekspor merupakan sistem perdagangan menggunakan cara mengeluarkan barang berasal dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi keketentuan yang berlaku. aktivitas ekspor meliputi seluruh barang serta jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, jasa – jasa dan asuransi periode tertentu.

Kegiatan ekspor yang dilakukan suatu negara dapat menggunakan over kapasitas pada sesuatu produk. Maka suatu negara yang melakukan kegiatan ekspor bisa mengatur harga produk ekspor yang berlangsung di negaranya. Keuntungan melakukan aktivitas perdagangan ialah membuka pembukaan pasar baru di luar negeri menjadi upaya untuk menyebarkan bisnis, menumbuhkan pasar dalam negeri, serta meningkatkan perdagangan asing suatu negara.

Setiap negara di dunia ini pada dasarnya tidak bisa mengatasi masalah negaranya sendiri, apalagi suatu negara sangat membutuhkan kerjasama dengan negara lain dari belahan dunia lainnya untuk bertahan, terutama di bidang perekonomian. Perdagangan pada seluruh dunia adalah gerakan yang benar-benar membantu setiap negara untuk berkerjasama serta terhubung satu sama lain. sebab masing-masing negara memiliki aset permanen yang tidak sama satu sama lain, baik asal segi kualitas juga kuantitasnya. serta berbagai cara mengelola sumber daya alam, teknologi dan produk berkualitas. Di lain sisi, perdagangan bebas mampu membentuk pasar persaingan yang sempurna, dengan adanya perdagangan bebas, hal tersebut mendorong semakin banyak ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya bertumpu pada ekspor, dalam bisnis untuk membangun perdagangan melalui ekspor, pada dasarnya Indonesia memiliki potensial produk yang besardan berlimpah untuk dikembangkan.

Menurut Indonesia Eximbank, ekspor non - migas menjadi bagian unsur terbesar di Indonesia, menyentuh 90,67% ditahun 2017. Ada lima barang ekspor terbaik di Indonesia, adalah komoditas perikanan, CPO, komoditas kayu serta olahannya dan komoditas tekstil serta produk tekstil. Kelima barang ekspor terbaik tersebut menjadi kontribusi besar untuk Indonesia.

Salah satunya di dalam sektor pertanian memegang peran yang sangat penting. Produk hortikultura berperan penting pada pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai Negara tropis hortikultura merupakan salah satu

kekayaan yang melimpah ruah bagi Indonesia. Terdapat berbagai komoditas unggulan pertanian Indonesia yakni kopi, biji kakao, kelapa sawit dan karet.

Dibandingkan dengan produk yang berbeda di bidang agaris, CPO menjadi salah satu produk yang paling cepat perkembangannya selama dua dekade terakhir. Dari sisi kinerja dan daya saing, minyak kelapa sawit dinilai memiliki kinerja dan daya saing terbaik karena pangsa pasarnya selalu mengalami peningkatan dari kira-kira 10% selama tahun 1970-an menjadi sekitar 28% selama tahun 2000-an. Beberapa jenis minyak nabati, seperti minyak bunga matahari dan minyak rapseed, terus mengalami penurunan pangsa. Hal ini menunjukkan bahwa CPO di pasar dunia memiliki daya saing yang tinggi untuk menggeser posisi minyak nabati lainnya. (Susila,1998: Basiron,2002).

Indonesia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar didunia, dengan luas perkebunan hanya 295 ribu hektar pada tahun 1980, dan di tahun 2015 tercatat 11,3 juta hektar dan tahun 2019 meningkat menjadi 14,68 juta hektar, ekspansi hampir 50 kali lipat, dengan menghasilkan CPO pada tahun 2019 hingga 43 juta ton setiap tahun, hal tersebut menempatkan Indonesia sebagai produsen CPO terbesar didunia. Setiap tahunnya, luas lahan kelapa sawit dan volume produksi kelapa sawit Indonesia semakin berkembang. Kondisi kegiatan produksi kelapa sawit Indonesia saat ini, sesuai informasi yang diperoleh, Kemajuan volume produksi tersebut dari tahun 2015 ke tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, di tahun 2015 produksi kelapa sawit Indonesia dari 32 juta ton naik menjadi 43 juta ton pada tahun

2019. Dapat dikatakan, dari tahun 2015 hingga 2019, volume produksi minyak sawit Indonesia meningkat sebesar 25,5%.

Kemampuan kelapa sawit sebagai minyak nabati dengan harga yang selalu meningkat di pasar internasional, hal tersebut membuat banyak kalangan tertarik mengembangkan produk ini.

Pekebunan yang dimiliki oleh warga lokal di tahun 2009 diperluas melampaui luas perkebunan swasta dengan luas 3,30 juta hektar. Penggunaan produk Kelapa Sawit Indonesia yang memiliki aplikasi yang berbeda untuk bisnis pangan dan non-pangan, kemungkinan kemajuannya tidak hanya diidentifikasi menggunakan pengembangan minyak botani lokal dan global, namun pula diidentifikasi dengan peningkatan asal minyak nabati lainnya, seperti kedelai, biji rapeseed dan biji bunga matahari. Dari segi intensitas, minyak sawit sangat kompetitif dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, sebab:

1. Hasil panen perhektar sangat tinggi;
2. Kelapa Sawit merupakan tumbuhan tahunan yang sangat dapat diandalkan terhadap perubahan agroklimat yang berbeda; serta melihat dari sisi kesehatan, minyak kelapa sawit bukanlah faktor utama penyebab peningkatan kadar kolesterol, melainkan mengandung beta karoten menjadikan pro-vitamin A.

Komoditi kelapa sawit memiliki peran strategis pada perekonomian Indonesia. Industri kelapa sawit juga merupakan Produsen devisa terbesar setelah migas, dalam perkembangannya buah kelapa sawit adalah bagian penting yang nantinya akan diolah menjadi minyak setengah jadi yaitu CPO dalam jumlah besar yang diperlukan oleh negara di dunia. Kelapa

sawit yang diproduksi di Indonesia, sebagian kecil dikonsumsi didalam negeri menjadi bahan mentah dalam pembuatan margarine, oleochemical, minyak goreng, sabun, dan sebagian besar lainnya di ekspor pada bentuk minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO) serta minyak inti sawit / Palm Kernel Oil (PKO).

Terdapat beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor utama CPO Indonesia di tahun 2017 antara lain India 7,62 juta ton, Uni Eropa 5,03 juta ton, Cina 3,73 juta ton, Afrika 2,28 juta ton dan sejumlah negara lainnya.

Sebagian dari tujuan ekspor utama CPO Indonesia ditahun 2017 antara lain India 7,62 juta ton, Uni Eropa lima,03 juta ton, China tiga,73 juta ton, Afrika dua,28 juta ton dan berbagai Negara lain.

Crude palm oil (CPO) yang sering diklaim sebagai minyak hitam adalah bisnis yang sangat menguntungkan, sehingga banyak pihak yang bergerak dalam bisnis minyak sawit, baik dalam sektor hulu (downstream) contohnya membuka lahan perkebunan kelapa sawit serta menjadi pedagang perantara tandan buah segar (TBS), mendirikan pabrik kelapa sawit (PKS), juga pada sektor hilir sebagai pedagang maupun eksportir CPO, banyaknya pelaku yang terlibat dalam bisnis CPO tidak mampu dinafikan, yang paling penting bisa memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Crude Palm Oil (CPO) merupakan bisnis yang sepenuhnya produktif, tidak terhitung banyaknya pihak yang terlibat dengan bisnis sawit, baik di wilayah hulu (misalnya membuka perkebunan sawit maupun mengubah menjadi perkebunan sawit) dan menjadi perantara tandan buah segar TBS,

menciptakan pabrik kelapa sawit (PKS), seperti halnya pada wilayah hilir menjadi pedagang dan eksportir kelapa sawit. Banyaknya pelaku yang beranjak pada bisnis kelapa sawit tidak bisa disangkal, yang menariknya mereka dapat menambah pertumbuhan perekonomian nasional.

Standar yang sangat baik membutuhkan pengolahan minyak sawit melalui pengawasan dalam regulasi keberlanjutan. Otoritas publik telah menyelesaikan kesiapan standar melestarikan minyak kelapa sawit Indonesia pada Indonesian Maintainable Palm Oil (ISPO) yang secara resmi diluncurkan di Maret 2011. Pengaturan ini adalah metodologi untuk memperluas intensitas komoditas minyak sawit publik pada seluruh dunia. Sebagai negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, produksi CPO secara konsisten menghadapi batas-batas politik moneter atau non-bea dari beberapa negara. Contohnya, Australia memutuskan UU Food Standards Amendment (Truth in Marking - Palm Oil) pada tahun 2011.

Seperti yang dikemukakan oleh (Alatas, 2015) menyatakan bahwa perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia lebih luas dibandingkan dengan negara lainnya, termasuk Malaysia. Hal ini terjadi mengingat perkembangan perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia jauh lebih unggul bila dibandingkan negara lain, maka dari itu Indonesia akan memiliki intensitas saing yang lebih tinggi.

India merupakan negara yang menjadi pasar potensial bagi Indonesia, dengan perkembangan ekonomi yang cukup tinggi, pada umumnya di atas 7% setiap tahunnya, hal tersebut harus tetap ditingkatkan, meskipun pada pelaksanaannya akan mengalami banyak hambatan. Tentu saja terdapat berbagai kendala dalam kerjasama bidang ekonomi serta perdagangan kedua negara yang

sama-sama menguntungkan, salah satunya dalam peningkatan jumlah ekspor beberapa produk ke India.

Kerjasama perdagangan negara antara Indonesia dan India didukung adanya kerjasama bilateral, bermula pada 3 Maret 1951. pada dasarnya, sejauh ini kedua negara memiliki pendirian yang kuat dan memiliki persamaan untuk membentuk korelasi bilateral yang baik. Indonesia dan India juga mempunyai kesamaan di dalam keberagaman etnis menjadi kekuatan ekonomis, serta sosial.

Kedua Negara memiliki kesamaan dalam visi yang membuat masing-masing negara memperkuat kerjasama dalam bidang perdagangan, maupun kerjasama umum lainnya yang berguna. Kerjasama perdagangan ini tergantung pada kepentingan nasional setiap negara untuk menjalin kerjasama antara kedua negara, serta tidak hanya mengandalkan negara-negara terdekat tetapi juga negara-negara yang secara topografis terletak jauh antar negara.

Indonesia dan India membentuk kerjasama strategic partnership pada tahun 2005. Kerjasama ini meliputi bidang perdagangan, pendidikan, hukum dan pertahanan, teknologi, pertanian. Kerjasama yang strategis ini ialah pintu yang terbuka luar biasa bagi kemungkinan perdagangan Indonesia ke India. Indonesia bisa memasarkan barang-barang produk lokal yang terbaik ke India, seperti yang kita ketahui India mempunyai perkembangan ekonomi yang sangat baik. Indonesia dan India setuju untuk memperluas kerjasama perjuangan serta keuangan, hubungan serta kerjasama dalam bidang agribisnis, kedua negara telah membagikan peningkatan yang besar, Indonesia telah mengembangkan Sumber

Daya Alam seperti CPO, batubara, kopi, rempah rempah, karet mentah, coklat, teh dan melakukan ekspor ke tujuan Negara lain untuk kerjasama yang sama-sama memberikan keuntungan antar negari, salah satu negara yang membutuhkan kerjasama dengan Indonesia adalah negara India, dengan menginginkan kerjasama yang menyeluruh baik pada memperluas perdagangan, investasi dan akses pasar.

Korelasi baik antara Indonesia serta India dalam bidang pertanian sudah berlangsung cukup lama semenjak penandatanganan Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation (MOU) yang disahkan Menteri muda Pertanian, Dr. Syarifuddin Baharsyah dan Minister of State in the Minister of Agriculture HE Bapak Rama Chandra tanggal 20 Februari 1992. pada tahun yang sama Indonesia dan India sepakat buat membangun kerjasama di bidang hortikultura dalam perdagangan CPO.

Saat ini kedua negara memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selama 10 tahun terakhir dibanding dengan negara berkembang lainnya, pertumbuhan Indonesia rata-rata sebanyak 5,8 % serta India 7,4%. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diharapkan kedua negara dapat saling membantu kekurangan di sector - sektor yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut saat ini juga memiliki perkembangan ekonomi yang cukup tinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Perkembangan Indonesia rata - rata 5,8% dan India 7,4%. dengan perkembangan ekonomi yang relatif tinggi, dianggap kedua negara ini bisa saling membantu dalam kekurangan di bidang-bidang yang

harus di kembangkan pada kemudian hari, perkembangan ekonomi kedua negara, seperti pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Perkembangan Ekonomi Indonesia dan India.

Negara	Tahun										Rata
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata
Indonesia	5,7	5,5	6,3	6,0	4,6	6,1	6,5	6,1	5,8	5,2	5,8
India	9,1	9,6	10,0	7,0	5,9	10,1	6,9	4,9	5,0	5,6	7,4

Sumber: (Badan Kebijakan Fiskal, 2015)

Kegiatan perdagangan minyak sawit penting bagi Indonesia mengingat India menempati posisi kesebelas sebagai negara tujuan ekspor barang nonmigas Indonesia senilai US\$ 1,05 miliar dari tahun 2000 dan berada di urutan keempat dengan nilai US\$ 13,42 miliar pada tahun 2011, atau meningkat dengan perkembangan rata-rata sebesar 22,17% setiap tahun. Pada tahun 2000, India merupakan negara asal impor barang nonmigas Indonesia, menempati urutan keempat belas dengan nilai hanya US\$ 440,30 juta, naik ke peringkat sepuluh pada tahun 2011, dengan nilai US\$ 4,02 miliar, atau kenaikan rata-rata dari perkembangan normal sebesar 18,5% setiap tahun selama 2000-2011. India dengan populasi terbesar kedua di dunia adalah pasar yang potensial untuk diciptakan, karena meskipun potensi pemanfaatannya sangat besar, standar kualitas yang diterapkan sangat sedikit berbeda dengan Indonesia. Dengan cara ini, pasar India agak lebih mudah untuk ditembus dibandingkan negara-negara maju yang memiliki lebih banyak hambatan non-retribusi.

India adalah tujuan ekspor minyak sawit terbesar di Indonesia, meningkatnya produksi CPO Indonesia diikuti oleh lonjakan minat terhadap minyak nabati India, khususnya CPO. Popularitas minyak nabati telah mendorong kedua negara untuk terus bekerjasama di bidang perdagangan dalam impor CPO. Alasan tingginya tarif produksi CPO ke India adalah karena kegagalan panen yang dikarenakan iklim hujan ekstrim di India dan populasi yang berkembang membuat minat minyak sawit di India semakin tinggi, tetapi pengiriman CPO umumnya tidak selalu meningkat karena banyak variabel yang mempengaruhi volume perdagangan CPO ke India lebih besar dari negara yang lain.

Saat ini India adalah tujuan pangsar pasar yang sangat besar dengan populasi sekitar 1,2 miliar, termasuk jenis masyarakat yang konsumtif, menggunakan pertimbangan ekonomi seperti di atas, jadi hampir pasti perekonomian di Negara India akan sangat berdampak pada perekonomian di negara-negara ASEAN, khususnya di kemudian hari, bagi Indonesia terdapat beberapa hal penting yang mendasari pemahaman ini, khususnya: Perdagangan India-Indonesia terus berkembang tidak sinkron dengan pertukaran Indonesia menggunakan China, Australia dalam sistem kerjasama Free Trade Area dan Indonesia masih mengalami kekurangan.

Bisa dikatakan keunggulan yang dimiliki Indonesia masih belum optimal dalam pemanfaatannya, mulai dari lahan yang luas, biaya bagi tenaga kerja serta biaya input yang rendah. Seharusnya Indonesia mampu untuk berekspansi dengan melakukan banyak kegiatan investasi - investasi dinegara lain seperti Malaysia yang juga melakukan investasi ke Indonesia.

Ada faktor penghambat kenaikan ekspor CPO Indonesia:

1. Faktor Perjanjian Bilateral antara Malaysia dan India
2. Faktor Pengembangan Industri Kelapa Sawit oleh India
3. Faktor Pemberlakuan Bea Keluar CPO oleh Pemerintah Indonesia

Indonesia harus mengaplikasikan cara Malaysia dalam meningkatkan volume tarifnya, khususnya dengan memperdagangkan barang-barang turunan atau barang-barang olahan seperti minyak kelapa sawit yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi dari pada minyak kelapa sawit sebagai minyak mentah. Indonesia masih bergantung pada CPO dibanding dengan hasil produk kelapa sawit anak perusahaannya. Sedangkan komoditas kelapa sawit turunan meliputi bisnis pangan (vegetable ghee, minyak goreng, coklat, shortening,, margarin, butter substitutes) dan perjuangan non-makanan, misalnya, oleokimia (fatty alcohol, gliserin, fatty acid) serta biodiesel (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Indonesia justru mengirimkan CPO unttuk kemudian dibeli balik menjadi barang dagangan siap pakai seperti minyak goreng, sabun, serta lain-lain. Seharusnya Indonesia menjadi negara yang mampu untuk menyiapkan CPO menjadi produk subordinat CPO, buat dikirim balik. Mempertimbangkan pangsa pasar India dengan populasi terbesar kedua di dunia ini setelah Cina, ini adalah pintu terbuka yang benar-benar mengutungkan.

Saat ini perdagangan CPO Indonesia terkendala oleh berbagai hal, diantaranya merupakan potensi pasar dunia yang tinggi dan terdapat kampanye negatif yang dilakukan oleh berbagai negara terhadap produk sawit asal Indonesia.

Lester R. Brown menyatakan, dalam waktu tidak lama lagi kita akan mengalami proses "defisit ekologis" di mana persediaan makanan, barang-barang laut, barang-barang hutan, air, bahan tambang dan mineral, minyak, dan lain-lain, kadang-kadang tidak akan memenuhi kebutuhan umat manusia yang terus meningkat. (Brown, 1988).

Isu Ekologis Perkembangan perkebunan, khususnya tumbuhan kelapa sawit, akhir - akhir ini menjadi sorotan karena diklaim dapat merusak lingkungan, memasuki awal abad 21 isu-isu ekologis bagaimanapun akan terasa terhimpit, terutama dari LSM Lingkungan. Menurut Mikesell, 1993 mengatakan untuk keseluruhan wilayah negara berkembang, para pengamat memperkirakan bahwa lanju deforestasi mencapai 11 juta hektar pertahun dan menunjukkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu.

India bermaksud membantu Produsen CPO di sekitarnya. Jika jumlah petani lokal bertambah, India akan mengurangi impor. Penurunan tersebut akan memicu penurunan harga CPO.

Pemerintah Indonesia juga mulai fokus pada potensi minyak sawit sebagai bahan bakar nabati, dalam Perpres No.22 Tahun 2017 Tentang Rencana Umum Nasional disebutkan bahwa kelapa sawit merupakan sumber energi bagi tenaga listrik dan transportasi. Ini telah diatur sampai 2025 dengan penekanan penciptaan yang terus berkembang. Oleh sebab itu, penting untuk meningkatkan produksi biodiesel dan menjamin aksesibilitas *Crude Palm Oil (CPO)*. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat, biodiesel sawit juga bisa diperdagangkan. Kelimpahan stok di dalam negeri juga masih akan terjadi meskipun otoritas publik membuat aturan kewajiban pemanfaatan Biodiesel (820) kepada sektor nonpublic service obligation

(PSO). Indonesia mempunyai peluang untuk mengembang biofuel dan melakukan ekspor ke India mengingat bahwa teknologi di India sudah sangat canggih. Biofuel mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan energi India. Permintaan energi diperlukan untuk berkembang pada kecepatan tahunan sebesar 4,8 persen selama beberapa tahun berikutnya sebagian besar kebutuhan energi saat ini dipenuhi oleh turunan minyak bumi - batu bara, barang-barang berbasis minyak dan gas yang mudah terbakar. Produksi minyak bumi yang tidak dimurnikan di dalam negeri hanya dapat memenuhi 25-30 persen dari konsumsi nasional.

Indonesia dapat membuka kerjasama bersama India dalam hal kualitas pengembangan usaha untuk Palm Oil Fare Industri Hilir dari CPO antara lain sebagai bahan penting untuk pembuatan berbagai perlengkapan mandi, makanan, kecantikan, dan obat-obatan. Di Indonesia, minyak goreng adalah industri hilir minyak sawit yang paling jelas mengingat India memiliki inovasi yang sangat kompleks. Indonesia perlu memimpin pekerjaan inovatif yang gigih untuk membangun ekspansi produk, serta memenuhi sertifikasi dan inovasi teknologi yang berkaitan dengan kualitas CPO yang dihasilkan. Untuk menjaga kualitas CPO, pelaku industri perlu fokus pada standar Free Fatty Acid (FFA).

Meski devisa Indonesia terus mengalami surplus selama tujuh tahun terakhir, nilai tarif Indonesia ke India masih terbilang kecil dan komitmen total ekspor Indonesia hanya 8,58 persen, sebagaimana ditunjukkan oleh KEMENKEU RI. Hal ini menunjukkan bahwa potensi untuk menciptakan tarif ke India sebenarnya harus ditingkatkan. Sejalan dengan itu, penting untuk dilakukan upaya dan sistem untuk meningkatkan kerjasama

yang umumnya bermanfaat antara kedua negara melalui kerjasama keuangan dan perdagangan yang lebih substansial.

Potensi kerjasama ekonomi serta pertukaran bersama India perlu ditingkatkan karena saat ini Public Authority of India membuka banyak peluang usaha untuk Indonesia, antara lain: kerjasama teknologi dalam mengembangkan biofuel 820 melalui investasi dan inovasi serta ekosistem pengetahuan dengan bersinerginya antar lembaga pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hasil produk minyak kelapa sawit Indonesia.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan tersebut, maka dengan ini penulis akan meneliti, mempelajari, serta mencermati fenomena tersebut untuk penelitian skripsi yang berjudul: **PELUANG PANGSA PASAR POTENSIAL INDIA TERHADAP INDUSTRI PERTANIAN KELAPA SAWIT DI INDONESIA.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas dan untuk mempermudah penelitian, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi peluang pasar Indonesia bagi pembangunan industri kelapa sawit indonesia?
2. Bagaimana strategi pengelolaan kelapa sawit oleh pemerintah Indonesia dalam memenuhi peluang pasar di India?
3. Bagaimana orientasi produk industri pertanian kelapa sawit dalam memenuhi potensi peluang luar dan dalam negeri?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dibahas, maka penulis membuat suatu pembatasan masalah agar masalah yang dibahas tidak keluar dari topik bahasan, penulis membatasi dari kebijakan produk hasil industri pertanian kelapa sawit.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah untuk mempermudah analisis. Perumusan yang dikemukakan adalah: **“Bagaimana tindakan dan strategi mengelola produk hasil industri pertanian kelapa sawit di Indonesia kerelasinya dengan potensi peluang pasar di India?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memperoleh informasi yang ada relevansinya dengan pokok-pokok permasalahan yang peneliti bahas (mengacu pada identifikasi masalah). Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi peluang pasar Indonesia bagi pembangunan industri kelapa sawit Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan kelapa sawit oleh pemerintah Indonesia dalam memenuhi peluang pasar di India.
3. Untuk mengetahui bagaimana orientasi produk industri pertanian kelapa sawit dalam memenuhi potensi peluang luar dan dalam negeri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir dalam Profesi Studi Hubungan Internasional Program Strata – 1 (S1) program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.

1. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya; dan
2. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai Potensi Peuluang Pasar di India Bagi Industri Pertanian Kelapa Sawit Indonesia.